

Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Shaad Ayat 41-44 tentang Kesabaran Nabi Ayyub a.s

Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Shaad Ayat 41-44 tentang Kesabaran Nabi Ayyub a.s

¹Agung Ibrahim Setiawan, ²Aep Saepudin, ³Layen Juanedi

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹ agungibrahimsetiawan@yahoo.co.id

Abstrak. Kesabaran yang dikisahkan al-Quran salah satunya tercermin oleh nabi Ayyub AS. dalam Quran surat Shaad ayat 41-44 merupakan petunjuk yang baiknya dihayati oleh seorang muslim untuk mengetahui nilai dari kesabaran nabi Ayyub AS. Dan mendidik sikap seorang muslim senantiasa bersabar dalam menjalani hubungan antara manusia dan Allah SWT. Oleh karenanya Allah ingin menjadikan Nabi Ayyub sebagai contoh seorang yang benar-benar teguh memegang tampuk keimanannya, hamba-Nya yang tabah dan sabar, hamba-Nya yang tetap bersyukur dan memuji Allah, untuk dijadikan teladan bagi semua manusia, dalam keimanan dan kesabarannya. Terutama orang yang kehilangan harta, kehilangan anak, dan juga bagi orang-orang yang ditimpa penyakit-penyakit berat dan al-Quran merupakan sumber ilmu diantaranya mengandung perintah bersabar bagi kaum muslimin. Kesabaran merupakan salah satu nilai kepribadian manusia yang bisa dilatih oleh karenanya munculnya sifat sabar pada diri seseorang itu sunahtullah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang kandungan Q.S Shaadayat 41-44. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S Shaad Ayat 41-44. Mengetahui pendapat pakar tentang kesabaran. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Shaad ayat 41-44 tentang kesabaran nabi Ayyub A.S. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data studi literatur. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Esensi dari Q.S Shaad ayat 41-44 adalah: (1) Mempersiapkan diri untuk selalu bersabar berlandaskan dengan perhitungan dan tujuan dalam menjalani kehidupan. (2) Sabar dalam berserah diri yang berarah gerak pantang menyerah dengan pemikiran matang menghadapi takdir. (3) Kesabaran yang dipadukan antara perhitungan, ketegaran dan tujuan optimis yang dihadapkan dengan kesiapan diri dalam menjawab permasalahan kehidupan. Nilai-nilai pendidikan dari QS.Shaad 41-44 yaitu: (1) Menyempurnakan Ikhtiar dengan Kesabaran. (2) Kesabaran dapat Menimbulkan Perasaan Baik pada setiap Keadaan yang Ditakdirkan. (3) Kesabaran yang Menyeimbangkan Tindakan Rasional.

Kata Kunci : Ayyub, Kesabaran, Shaad 41-44.

Abstrak. Kesabaran yang dikisahkan al-Quran salah satunya tercermin oleh nabi Ayyub AS. dalam Quran surat Shaad ayat 41-44 merupakan petunjuk yang baiknya dihayati oleh seorang muslim untuk mengetahui nilai dari kesabaran nabi Ayyub AS. Dan mendidik sikap seorang muslim senantiasa bersabar dalam menjalani hubungan antara manusia dan Allah SWT. Oleh karenanya Allah ingin menjadikan Nabi Ayyub sebagai contoh seorang yang benar-benar teguh memegang tampuk keimanannya, hamba-Nya yang tabah dan sabar, hamba-Nya yang tetap bersyukur dan memuji Allah, untuk dijadikan teladan bagi semua manusia, dalam keimanan dan kesabarannya. Terutama orang yang kehilangan harta, kehilangan anak, dan juga bagi orang-orang yang ditimpa penyakit-penyakit berat dan al-Quran merupakan sumber ilmu diantaranya mengandung perintah bersabar bagi kaum muslimin. Kesabaran merupakan salah satu nilai kepribadian manusia yang bisa dilatih oleh karenanya munculnya sifat sabar pada diri seseorang itu sunahtullah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang kandungan Q.S Shaadayat 41-44. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S Shaad Ayat 41-44. Mengetahui pendapat pakar tentang kesabaran. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Shaad ayat 41-44 tentang kesabaran nabi Ayyub A.S. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data studi literatur. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Esensi dari Q.S Shaad ayat 41-44 adalah: (1) Mempersiapkan diri untuk selalu bersabar berlandaskan dengan perhitungan dan tujuan dalam menjalani kehidupan. (2) Sabar dalam berserah diri yang berarah gerak pantang menyerah dengan pemikiran matang menghadapi takdir. (3) Kesabaran yang dipadukan antara perhitungan, ketegaran dan tujuan optimis yang dihadapkan dengan kesiapan diri dalam menjawab permasalahan kehidupan. Nilai-nilai pendidikan dari QS.Shaad 41-44 yaitu: (1) Menyempurnakan Ikhtiar dengan Kesabaran. (2) Kesabaran dapat Menimbulkan Perasaan Baik pada setiap Keadaan yang Ditakdirkan. (3) Kesabaran

yang Menyeimbangkan Tindakan Rasional.

Kata Kunci : Ayyub, Kesabaran, Shaad 41-44.

A. Pendahuluan

Al-Quran telah menyatakan bahwa di dalam sejarah para Nabi terdapat nilai-nilai kebenaran yang harus dijadikan ibrah (pelajaran), hal tersebut diungkapkan Allah dalam firman-Nya ;

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرَىٰ وَمَوْعِظَةٌ لِّلْحَقِّ هَذِهِ فِي وَجْءِكَ فُوَادِكْ بِهِ نُنَبِّئُكَ مَا أَلْرُسُلِ أَنْبَاءٍ مِّنْ عَلَيْكَ نَقْصٌ وَكُلًّا ١٢٠

Artinya : *“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*. Q.S Hud ayat 120 (Depag RI, 2006 : 187)

Salah satu kisah yang terkandung dari Al-Quran ialah kisah Nabi Ayub A.S dalam Q.S Shaad ayat 41-44 menjelaskan :

بَارِدٌ مُّغْتَسِلٌ هَذَا بِرَجْلِكَ أَرْكُضْ ٤١ ابْوَعْدَ بِنُصْبِ الشَّيْطَانِ مَسْنِيَّ أَيْ رَبِّهِ نَادَىٰ إِذْ أُيُوبُ عَبْدَنَا وَادْكُرْ وَلَا يَهْ فَأَضْرِبْ ضِعْفًا بِبَيْدِكَ وَخُدْ ٤٣ الْأَلْبَابِ لِأُولِي وَذِكْرَىٰ مِمَّا رَحِمَهُ مَعَهُمْ وَمِثْلَهُمْ أَهْلُهُ لَهُ وَوَهَبْنَا ٤٢ وَشَرَابِي ٤٤ أَوَابَ إِنَّهُ الْعَبْدُ نَعَمَ أَصَابِرُ وَجَدْنَهُ إِنَّا تَخَنَّتْ

Artinya : *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.” (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). Q.S Shaad ayat 41-44 (Depag RI, 2006 : 738)*

Secara garis besar kisah nabi Ayyub menggambarkan tentang kesabaran, sabar merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang sudah diadopsikan ke bahasa indonesia yaitu shabara yang artinya mencegah atau menahan. Sedangkan istilahnya, sabar berarti menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, setelah itu menahan lisan dari keluh kesah serta menahan diri dari perbuatan yang tidak terarah yang hanya berdasarkan emosi.

Kisah cobaan terhadap Ayyub dan kesabarannya sudah diketahui secara luas ia menjadi contoh bagi cobaan dan kesabaran namun ia penuh dengan kisah-kisah israiliyat batasan yang aman tentang kisah ini adalah bahwa Ayyub as seperti yang dalam Al-Quran merupakan seorang hamba Allah yang shaleh dan amat taat. Kemudian Allah memberikannya cobaan, dan dia pun bersabar dengan baik. Cobaan itu adalah musnahnya hartanya keluarganya dan temannya secara keseluruhan namun ia tetap dalam hubungannya dengan Rabbnya yakin terhadap-Nya dan ridha terhadap takdir-Nya.

B. Landasan Teoritis

Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan (2007 : 45). "Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah. Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba dengan kesabaran itulah seseorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Seperti halnya kisah nabi Ayyub yang dapat menjadi suri tauladan bagi umat muslim kita dapat mengambil ibrah dari kisah tersebut dalam menjalani kehidupan seperti ayat berikut :

٨٤ لِلْعَبِيدِ وَذِكْرِي عِنْدَنَا مِّن رَّحْمَةٍ مَّعَهُمْ وَمِثْلَهُمْ أَهْلُهُ وَءَاتَيْنَاهُ صَبْرًا مِّن بَيْنِنَا مَا فَكَّرْنَا لَهُ فَاَسْتَجَبْنَا

"Maka Kami perkenankan doa'anya, Kami lenyapkan kemalangan yang menimpa dirinya, dan kami karuniai keluarga seimbang dengan yang hilang. Bahkan ada pula tambahannya seiringan dengan mereka. Semuanya, adalah rahmat dari Kami, dan sebagai peringatan untuk menjadi teladan bagi hamba-hamba Tuhan lainnya." Q.S al-anbiyaa ayat 84 (Depag RI, 2006 :505)

Sebagaimana nabi Ayyub dalam menjalani ujian dari Allah merupakan hamba-hamba Allah yang bersabar, hasil kesabaran nabi Ayyub merupakan rahmat yang di berikan Allah bagi orang-orang yang betaqwa kepada-Nya.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah mengatakan (2009 : 10). "Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh." Kesabaran berfokus pada hasil yang terbaik bukan yang tercepat. Kesabaran bukanlah berpangku tangan dan pasrah begitu saja tanpa melakukan ikhtiar dengan bersabar kita akan selalu senantiasa mengaktifkan keimanan kita bersabar bagaikan sebuah kunci untuk bertakal kepada Allah dan selalu bersyukur atas semua yang ada dia berikan dan dengan bersabar kita akan selalu berupaya untuk menyempurnakan ikhtiar.

C. Hasil Penelitian

1. Kesabaran berfokus pada hasil yang terbaik bukan yang tercepat

Karena sabar merupakan proses dalam merubah diri kita menjadi lebih baik, proses dalam menjalani kehidupan yang didalamnya ada ujian-ujian hidup hasilnya bisa baik ataupun buruk dilihat dari kesabaran kita seseorang yang dapat memetik hikmah dari kesabaran pastilah dia mendapatkan hasil yang terbaik yang merupakan janji Allah bagi hambanya yang bersabar apabila seseorang tidak dapat memetik hikmah dari buah kesabaran maka hasilnya buruk tidak belajar dari kesalahannya karena hasil yang tercepat bukan berarti hasil tersebut yang terbaik, dan kesabaran itu sendiri tidak cepat tapi bermakna bertahan yang memerlukan waktu yang lama.

2. Sabarnya Seseorang akan mendapatkan hikmah besar dan petunjuk Batin

Kita harus sadar bahwa sesungguhnya cobaan yang menimpa kita tiap hari ini baik berupa kehilangan harta jiwa saudara yang tercinta dan tempat tinggal atau kekurangan bahan makanan hal itu masih jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan cobaan yang dialami oleh salafush shalih dan para ulama mada masa silam.

فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَآلَفَتْ أَعْدَاءُ كُنْتُمْ دَا عِلَيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَأَذْكُرُوا تَقَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا ١٠٣ تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ ءَاتِيهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِثْلًا فَأَنْقَذَكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ شَقَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan, jangan sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan agama islam." Q.S Ali-Imran ayat 103 (Depag RI, 2006 : 93)

Syekh Shalih bin Abdul Aziz Alusy mengatakan dalam penjelasannya bahwa sabar tergolong perkara yang menempati kedudukan yang sangat agung dalam agama islam. Sabar termasuk salah satu bagian ibadah yang sangat mulia. Sabar menempati relung-relung hati, gerak-gerik lisan dan tindakan anggota badan sedangkan hakikat penghambaan adalah tunduk melaksanakan perintah syariat, serta menjahui larangan syariat dan bersabar menghadapi musibah-musibah. Musibah yang dijadikan batu ujian oleh Allah untuk menempa hamba-

hambanya dengan demikian ujian itu bisa melalui sarana ajaran agama dan keputusan takdir.

3. Bertindak efisien untuk kebaikan diri

Menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan disebut bersabar karena di dalam terkandung penahanan lisan untuk tidak berkeluh kesah menahan hati untuk tidak merasa marah dan menahan anggota badan untuk tidak mengekspresikan kemarahan dalam bentuk menampar-nampar pipi, merobek-robek kain dan sebagainya maka menurut istilah syariat sabar artinya menahan lisan dari mengeluh menahan hati dari marah dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan dengan cara merobek-robek kain dan tindakan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

1. Pendapat Mufasir tentang Q.S Shaad ayat 41-44, Seperti yang kita ketahui bahwasanya bersabar atas ketetapan dan berdoa, mengadu kepada Allah Swt bukanlah berarti mengurangi kesabaran dan sedikit pun tidak memuat arti kekusaran. Mengadu kepada Allah Swt adalah seperti orang yang menginginkan kesembuhan dan meminta kesembuhan seperti yang di kisahkan dalam cerita nabi Ayyub as yang kemudian itu dipuji Allah Swt. Ayyub dengan suatu pujian dan penghargaan yang tinggi. “Sesungguhnya kami dapati dia seorang yang sabar;” sabar ditimpa kemiskinan sesudah kaya, sabar ditimpa kesepian sudah ramai anak-anak dan istri dan sabar menderita penyakit badan dan semuanya itu bertahun-tahun. Dia sabar sebab dia percaya kepada Allah.

Dia percaya bahwa keadaan tidak akan begitu terus-menerus. Dan dipuji Tuhan lagi; “Sebaik-baik hamba,” jarang bandingnya orang seperti Ayyub ; “Sesungguhnya dia adalah orang yang kembali.” Anugerah yang dicapai nabi Ayyub itu adalah sebagai rahmat dan kasih sayang dari kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah agar mereka tahu bahwa kesabaran membuahkan kemenangan. Yang terpenting dalam pemaparan kisah-kisah di sini adalah penggambaran rahmat Allah dan anugerah-Nya kepada hamba-hamba Nya yang

Dia berikan cobaan kemudian mereka merasa ridha terhadap takdir-Nya. Kisah nabi Ayyub merupakan simbol kelapangan dan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa serta bertobat kepadanya. Karena Allah swt berfirman, “Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat.” Yaitu, dia menyakini betul bahwa dia milik Tuhannya dan akan kembali kepada Tuhannya, dan selalu bertobat.

2. Esensi dari Q.S Shaad ayat 41-44 1.) Mempersiapkan diri untuk selalu bersabar berlandaskan dengan perhitungan dan tujuan dalam menjalani kehidupan. 2.) Sabar dalam berserah diri yang berarah gerak pantang menyerah dengan pemikiran matang menghadapi takdir. 3.) Kesabaran yang dipadukan antara perhitungan, ketegaran dan tujuan optimis yang dihadapkan dengan kesiapan diri dalam menjawab permasalahan kehidupan.
3. Pendapat para pakar tentang kesabaran, Manusia yang sedang diuji dan diberikan cobaan dari Allah justru akan mendapatkan keberuntungan sebab dengan ujian tersebut manusia menjadi banyak belajar yang menjadikannya semakin dewasa dalam menghaapi persoalan hidup sehingga ia menjadi manusia yang tangguh dan hebat. Yaitu diantaranya :1. Menyadari ujian bukti cinta Allah Swt 2. Menyakini bahwa hidup di dunia adalah sementara 3. Mempercayai bahwa hidup di dunia adalah tempat ujian.

4. Nilai-nilai pendidikan dari Q.S Shaad 41-44 Nilai-nilai pendidikan diperoleh dari analisis pendidikan Q.S Shaad 41-44 yaitu :1.) Menyempurnakan Ikhtiar Dengan Kesabaran. Meraih kemenangan adalah janji Allah Swt kepada hamba-hambaNya yang bersabar. janji-Nya pastilah benar namun yang perlu didasari adalah sabar bukanlah kekuatan tanpa perhitungan bukan ketegaran tanpa tujuan bukan pemisimis tanpa arahan, bukan gerak pantang menyerah tanpa pemikiran yang matang tetapi kesabaran merupakan keterpaduan antara kekuatan dan perhitungan, ketegaran dan tujuan, optimis dan arahan, serta gerak pantang menyerah dan pemikiran matang. 2.) Kesabaran dapat Menimbulkan Perasaan Baik pada setiap Keadaan yang Ditakdirkan. Kodrat manusia hidup di dunia adalah diuji, peristiwa yang terjadi di dunia ini adakalanya terasa manis namun terkadang pahit. Dan kejadian-kejadiannya juga ada yang tampak indah dan menyenangkan tapi tidak sedikit yang jelek dan menakutkan semua peristiwa dan kejadian itu sendiri yakni dengan datangnya kematian jadi semakin tegas bahwa ujian, cobaan dan musibah merupakan sunnahtullah. 3.)Kesabaran yang Menyeimbangkan Tindakan Rasional. Menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan dibutuhkan bekal kesabaran. Dalam meninggalkan larangan, menjalankan ketaatan dan menerima ketetapanannya dibutuhkan bekal kesabaran yaitu sabar dalam berbuat taat, sabar dalam menahan diri dan sabar dalam menahan diri dari maksiat dan sabar tatkala menerima takdir Allah yang terasa menyakitkan tidak berkeluh kesah menahan anggota badan untuk tidak mengekspresikan kemarahan.

Daftar Pustaka

- Al-Atsari, Abu Abdillah bin Luqman. (2008). Keajaiban Sedekah Tanpa Kota: Media Tarbiyah.
- Al-Azhar, Hamka. (1994). Tafsir Al Azhar, (Terjemahan), Jilid 23. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). Tafsir Al Maraghi, (Terjemahan), Jilid 23, cet.2, Semarang: Toha Putra.
- Al-Fathany, Abdullah. (2010). Quantum Sabar dan Syukur. Yogyakarta: Citra Risalah
- Ali, Abdullah Yusuf. (1993). Qu'ran Terjemahan dan Tafsirnya. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Jauziah, Ibnul Qayyim.(1989). Kemuliaan Sabar dan keagungan Syukur. Mitra Pustaka.
- Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni, (1986). Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani
- Bey, Arifin, (2015). Rangkaian Cerita Al-Quran, Jakarta : PT. Zatuna Ufuk Malik
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1990). Al-Quran Dan Terjemahan, Bandung: CV. Diponegoro
- Sayyid, Quthb. (2004). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 10, Cet.1, Jakarta: Gema Insani.
- Quraish, Shihab. (2000). Tafsir Al Mishbah, Jilid 12, Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati